

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan penduduk dunia masih dilanjutkan sampai sekarang. Di tahun 2010, populasi dunia adalah 6,9 milyar. China merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar sekitar 1,3 milyar jiwa. India kemudian menduduki peringkat kedua dengan jumlah penduduk sekitar 1,2 miliar jiwa, lalu Indonesia berada di peringkat keempat dunia dengan 249 juta penduduk di ASEAN. Sebagai negara berkembang, luas wilayah Indonesia adalah 1.890.754 km² dan terdiri dari 34 provinsi dengan jumlah penduduk 237.641.326 jiwa dengan laju pertumbuhan 1,49% (BPS, 2012).

Indonesia tidak seimbang dengan persebaran penduduk, yang dapat mempengaruhi kemiskinan dan kesejahteraan penduduk. Bertambahnya pertumbuhan penduduk secara terus-menerus menjadi perhatian serius, dikarenakan tidak sebanding dengan peningkatan kekayaan yang sangat terbatas. Berdasarkan permasalahan ini, program keluarga berencana dijadikan cara dalam menahan pertumbuhan penduduk. Program Keluarga Berencana adalah program untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk melalui pengendalian kelahiran. Selain itu, KB menjadi jalan yang efektif dalam mencegah kematian wanita juga anak, karena dapat membantu pasangan suami istri terhindar dari risiko kehamilan yang tinggi. (BKKBN, 2014).

Pemilihan metode kontrasepsi dipengaruhi oleh faktor lingkungan, jumlah anak, tingkat pendidikan, dukungan pasangan, faktor sosial, budaya dan ekonomi. (Handayani *et al.*, 2010) dan (Aryanti *et al.*, 2014). Metode kontrasepsi terbagi menjadi dua jenis: hormonal dan non-hormonal. Jenis kontrasepsi hormonal pada wanita yaitu pil, suntikan, dan implan. Sedangkan jenis kontrasepsi non hormonal pada wanita adalah kondom, IUD dan kontrasepsi resisten (tubektomi). (BKKBN, 2012). Populasi pasangan usia subur di Indonesia mencapai 38.690.214 pasangan dengan 24.196.151 peserta KB aktif. Angka kelahiran hidup di salah satu Kabupaten Tangerang tahun 2018 sebanyak 1.454 orang. (Kementrian Kesehatan, 2018). Di Provinsi Banten, jumlah pasangan usia subur sekitar 1.723.728 yang menggunakan kontrasepsi jangka panjang (MKJP), termasuk alat kontrasepsi (IUD) 56.967 (5,1%), operasi wanita (MOW) 13.454. (1,2%), metode operasi pria (MOP) 2905 orang (0,3%), implan 51.618 orang (4,6%), dan penggunaan alat kontrasepsi jangka pendek (Non MKJP) yang meliputi suntik 842.381 orang (75,6%), pil 132.906 orang (11,9%), kondom 10.519 orang (0,9%). Jumlah pasangan usia subur yang memakai alat kontrasepsi MKJP dan Non-MKJP adalah 1.113.655 orang (64,6%). (BKKBN, 2019). Di Kabupaten Tangerang, jumlah pasangan usia subur pada tahun 2018 sebanyak 696.669, terdiri dari 102.010 peserta KB baru (14,6%) dan 500.548 peserta KB aktif (71,8%). Tergantung pada metode kontrasepsi yang dipakai, penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) yang meliputi alat kontrasepsi dalam rahim (IUD) 31.016 orang (7,2%), Metode operasi wanita (MOW) 7 642 orang (1,8%), metode operasi pria (MOP) 4285 orang (1,0%),

implan 34 242 orang (8,0%), dan penggunaan metode kontrasepsi jangka pendek (Non -MKJP) , yang meliputi suntikan 253.331 orang (59,1%), tablet 84.583 orang (19,7%), kondom 13.895 orang (3,2%). Jumlah pasangan usia subur yang memakai alat kontrasepsi MKJP dan Non-MKJP adalah 428.994. (Kementrian Kesehatan, 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh di Puskesmas Tangerang, jumlah PUS pada tahun 2019 sebanyak 15.886 pasangan, dengan 9.429 pengguna KB. Penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) meliputi operasi pria (MOP) 50 orang (0,5%), operasi wanita (MOW) 90 orang (0,9%), implan 466 orang (4,9%), alat kontrasepsi (IUD) 416 orang (4,4%), serta penggunaan alat kontrasepsi jangka pendek (Non MKJP) yang meliputi suntik 6.207 orang (65,8%), pil sebanyak 1.882 orang (19,9%) dan kondom sebanyak 318 orang (3,3%).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu et al. (2018) menjelaskan bahwa semakin baik pengetahuan seorang wanita terkait metode kontrasepsi, semakin baik pilihan kontrasepsinya. Selain itu, semakin tinggi pendidikan seorang wanita, semakin mudah memperoleh informasi tentang kontrasepsi itu sendiri. Kemampuan seorang wanita untuk memilih kontrasepsi dapat dipengaruhi oleh informasi dari petugas kesehatan tentang kontrasepsi yang baik. Perilaku determinan juga mempengaruhi sikap perempuan terhadap penggunaan kontrasepsi. Beberapa faktor yang mempengaruhi sikap perempuan, seperti faktor fasilitator, antara lain pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, tradisi, ekonomi, jumlah anak; faktor yang dapat meliputi sarana dan prasarana

kesehatan, pelayanan KB; dan faktor penguat adalah perilaku petugas kesehatan dan keterlibatan suami dalam kontrasepsi, (Ismun & Sari, 2019).

Kajian dari wilayah kerja Puskesmas Jombang Kota Tangerang Selatan menemukan bahwa tingkat pengetahuan ibu usia subur tentang kontrasepsi masih kurang 53,7%, sedangkan tingkat pengetahuan baik 27,8%. Penelitian ini juga membahas penggunaan kontrasepsi negatif 57,1% dan penggunaan kontrasepsi positif 31,3%. (Huda *et al.*, 2016). Dalam beberapa tahun terakhir telah dilakukan kegiatan seperti penyuluhan tentang masalah kesehatan ibu yaitu kontrasepsi. Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan kesehatan (Eka *et al.*, 2018). Tingkat pengetahuan dan sikap wanita usia subur masih sangat rendah mampu menyebabkan wanita salah dalam memilih dan menggunakan alat kontrasepsi sehingga terjadi gangguan fungsi alat kontrasepsi dan peningkatan laju pertumbuhan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2010), Pengetahuan adalah semua yang diketahui. Pengetahuan adalah hasil seseorang setelah merasakan suatu objek (Nurmala, 2018). Menurut KBBI (2010), Sikap adalah tindakan yang diambil berdasarkan pandangan dan keyakinan yang ada. Hubungan seseorang dengan suatu objek adalah perasaan dukungan atau keterikatan, atau perasaan bahwa dia tidak mendukung objek atau tidak memihak pada objek (Azwar, 2013).

Kontrasepsi ditujukan untuk mengurangi pertumbuhan penduduk dan meningkatkan kesejahteraan wanita, anak-anak dan keluarga. Kurangnya

pengetahuan tentang pemilihan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur berpengaruh pada efektifitas alat kontrasepsi dan dapat menimbulkan efek samping saat menggunakan alat kontrasepsi. Kesalahan tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan para pendukung KB tentang cara kerja alat kontrasepsi dan tentang efek samping penggunaan alat kontrasepsi.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik dalam meneliti tingkat pengetahuan dan sikap wanita usia subur tentang penggunaan kontrasepsi hormonal dan non hormonal pada salah satu Puskesmas di Tangerang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah di atas, jumlah wanita usia subur semakin meningkat setiap tahunnya, sehingga perlu dilakukan pengendalian pertumbuhan penduduk. Memantau pertumbuhan penduduk dapat membantu pemerintah menentukan kesehatan reproduksi wanita usia subur. Pengetahuan dan sikap tentang WUS sangat mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi. Rendahnya pengetahuan dan sikap ibu usia subur tentang penggunaan alat kontrasepsi akan menyebabkan ketidaktepatan dalam penggunaan alat kontrasepsi itu sendiri. Oleh karena itu, sebaiknya peneliti mengkaji tingkat pengetahuan dan sikap wanita usia subur tentang penggunaan alat kontrasepsi hormonal dan non hormonal pada ibu hamil di Tangerang.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap wanita usia subur tentang penggunaan alat kontrasepsi hormonal dan non-hormonal di salah satu puskesmas di Tangerang.

1.3.2 Tujuan Khusus:

1. Mengidentifikasi data demografi responden (usia, tingkat pendidikan terakhir, pekerjaan, lama pernikahan, dan jumlah anak)
2. Mengidentifikasi jenis kontrasepsi yang digunakan Wanita Usia Subur (hormonal dan non-hormonal)
3. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan Wanita Usia Subur tentang kontrasepsi hormonal dan non-hormonal
4. Mengidentifikasi sikap Wanita Usia Subur tentang kontrasepsi hormonal dan non-hormonal

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, pertanyaan penelitian yang muncul adalah "Bagaimana tingkat pengetahuan dan sikap wanita usia subur tentang penggunaan alat kontrasepsi hormonal dan non-hormonal di salah satu puskesmas di Tangerang?".

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi suatu pembelajaran dan pengetahuan baru berkaitan dengan pengetahuan dan sikap wanita usia subur tentang penggunaan alat kontrasepsi hormonal dan non-hormonal di salah satu puskesmas di Tangerang.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Mengetahui besarnya kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian mengenai tingkat pengetahuan dan sikap wanita usia subur tentang kontrasepsi hormonal dan non-hormonal.

b. Bagi Fakultas Keperawatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana referensi yang dapat berguna bagi proses pembelajaran keperawatan.

c. Bagi Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas)

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi Puskesmas untuk meningkatkan pelayanan kesehatan guna meningkatkan kesehatan pasangan usia subur terkait kontrasepsi hormonal dan non hormonal.

d. Bagi Wanita Usia Subur

Hasil dari penelitian ini diharapkan mempermudah wanita usia subur memperoleh sumber informasi mengenai kontrasepsi hormonal dan non-hormonal bagi wanita usia subur.